

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Kesenian

Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya seni tertentu. Wujud dari karya seni itu disebut kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur penting dari kebudayaan serta berhubungan erat dengan unsur kebudayaan yang lain seperti sistem kepercayaan, sistem bahasa, sistem organisasi sosial, sistem perekonomian, sistem teknologi, dan sistem pengetahuan, lihat tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat. Pada dasarnya kesenian dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: seni pertunjukan, seni rupa, dan seni media rekam (Wayan, 2003).

Dalam hal ini juga di jelaskan menurut Durkheim tentang teori fungsionalisme struktural, berpendapat bahwa kebudayaan dan tradisi memiliki fungsi sosial penting dalam menjaga solidaritas dan keteraturan sosial. Kesenian seperti wayang kulit bisa dilihat sebagai salah satu instrumen menjaga integrasi sosial dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan di masyarakat. Wayang kulit sebagai sistem simbolik dan budaya berfungsi memelihara nilai-nilai bersama dan keharmonisan sosial.

Dalam buku Teori dan strategi perubahan sosial (Suryono, 2019)

Kebudayaan dan kesenian merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan, karena pada setiap kebudayaan pasti mempunyai kesenian yang khas. Begitu juga sebaliknya, pada setiap kesenian pasti memiliki nilai budaya yang luhur. Kebudayaan dengan manusia sangat erat kaitannya karena manusia merupakan bagian utama dari masyarakat yang membentuk kebudayaan itu sendiri (Fasya, 2020). Maka jika disimpulkan, manusia adalah subjek yang membentuk suatu kebudayaan yang kemudian melahirkan kesenian.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya ekspresi budaya yang timbul yang tumbuh pada masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan. Eksistensi kesenian tradisional ini bergantung kepada bagaimana ketahanan budaya di suatu daerah yang tidak terkontaminasinya kebudayaan lokal dengan kebudayaan luar (Fasya, 2020).

Dari Berbagai definisi di atas, yang dapat penulis simpulkan bahwa kesenian sangat mempunyai pengaruh

yang sangat luar biasa terhadap karakter sosial masyarakat, dimana kesenian adalah suatu ajang untuk membentuk rasa solidaritas, rasa kekeluargaan dan rasa toleransi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam melestarikan kesenian yang ada.

2. Peran Kesenian

Kesenian memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi budaya, sosial, maupun pendidikan. Berikut adalah beberapa peran utama kesenian :

a. Identitas Budaya:

Kesenian memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya suatu masyarakat. Melalui berbagai bentuk seni, nilai-nilai, tradisi, dan sejarah budaya dapat diteruskan secara efektif dari generasi ke generasi. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan karakteristik unik budayanya di tengah perubahan zaman (Padalia & Sahnir, 2023).

b. Ekspresi Kreatif:

Kesenian merupakan sarana yang penting bagi individu untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan pengalaman secara kreatif. Melalui seni, seseorang dapat berkomunikasi dan menyampaikan pandangan

hidupnya dengan cara yang unik dan bermakna. Proses ini tidak hanya mencerminkan kepribadian dan pemikiran individu, tetapi juga memungkinkan adanya interaksi sosial yang memperkaya pemahaman bersama (Freska et al, 2023).

c. Pendidikan dan Peningkatan Pengetahuan:

Seni memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membantu meningkatkan proses belajar dan pemahaman. Sebagai alat pendidikan, seni memungkinkan individu untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan, seperti sejarah, sosial, dan budaya, dengan cara yang menarik dan interaktif. Melalui seni, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menyenangkan tetapi juga lebih efektif, karena seni dapat menyampaikan informasi secara visual dan emosional sehingga lebih mudah dipahami dan diingat (Pratama, 2017).

d. Pengembangan Emosional dan Psikologis:

Kesenian dapat memiliki dampak positif pada kesehatan emosional dan psikologis. Berpartisipasi dalam kegiatan seni dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan ruang untuk refleksi diri sendiri dan (Husni, 2023).

e. Kohesi Sosial:

Kesenian berperan dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di masyarakat. Kegiatan seni seringkali melibatkan kolaborasi dan partisipasi komunitas, yang dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa komunitas (Rahmawati et al., 2024).

f. Penghargaan terhadap Keberagaman:

Kesenian dapat mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan perspektif. Melalui karya seni dari berbagai budaya, orang dapat belajar dan menghargai perbedaan (Akhmad, 2020).

g. Ekonomi Kreatif:

Kesenian memiliki kontribusi yang signifikan dalam sektor ekonomi. Industri seni dan ekonomi kreatif tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi lokal serta menarik minat wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian dapat menjadi salah satu pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Azizah & Muhfiatun, 2018).

h. Hiburan dan Rekreasi:

Kesenian memiliki peran penting dalam menyediakan hiburan dan rekreasi yang menyenangkan. Aktivitas menikmati seni, baik sebagai penikmat maupun pelaku, dapat memberikan pengalaman yang memuaskan serta menyegarkan pikiran. Menurut (Mahmiah, 2021), keterlibatan dalam seni, seperti menonton pertunjukan atau berpartisipasi dalam kegiatan seni, mampu menghadirkan rasa kebahagiaan dan memberikan manfaat psikologis yang signifikan.

Dari berbagai peran kesenian yang telah dijelaskan di atas, secara keseluruhan bahwa kesenian memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia, memengaruhi berbagai aspek pengalaman individu dan masyarakat. Penulis merangkum sembilan peran utama kesenian, yang mencakup seluruh aspek dalam masyarakat, termasuk bidang budaya, sosial, dan pendidikan.

3. Faktor – Faktor Kesenian

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi munculnya kesenian diantaranya yaitu :

- a. Faktor internal (faktor berasal dari dalam masyarakat), yaitu dari dorongan sesepuh kesenian

wayang di desa Sumer Arum, keinginan masyarakat menambah kesenian tradisional, anggapan masyarakat bahwa kesenian wayang yang dipentaskan itu butuh dilestarikan dan adanya dukungan perangkat dusun atau perangkat pemerintah setempat yang ingin memajukan kelestarian kesenian wayang.

- b. Faktor eksternal (faktor berasal dari luar masyarakat), yaitu dukungan dari pemerintah daerah seperti dari kelurahan, kecamatan, dan dinas kebudayaan. Dukungan yang dilakukan dengan mengapresiasi kesenian wayang yang terus dijaga dan dilestarikan, serta bantuan baik dana maupun ide untuk perkembangan kesenian wayang kulit (Nurjannah & Pinasti, 2018).

Jadi terdapat pendapat dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan oleh penulis, bahwasanya masyarakat memiliki semangat yang luar biasa untuk memunculkan kembali kesenian wayang di Desa Sumber Arum karena memiliki dukungan dari berbagai pihak secara internal maupun secara eksternal, sehingga dapat menyelenggarakan pagelaran seni wayang kulit dan sampai sudah mendirikan sanggar seni di Desa Sumber Arum.

4. Kesenian Wayang Kulit

Asal kata wayang dari “wewayangan” variasi dari kata bayang, artinya yaitu bayang-bayang atau bayangan. Wayang asal katanya dari kata "yang" dengan awalan "wa" sehingga disebut "wayang". Saat itu wayang memiliki arti mempertunjukkan bayangan kemudian menjadi seni pentas wayang atau bayang-bayang (Wildan, 2018). Pada fungsi lembaga kebudayaan, wayang kulit adalah suatu kebudayaan yang mana fungsinya sebagai sarana untuk menghibur yang dapat diterima dengan antusias oleh masyarakat terkhusus bagian Pulau Jawa.

Wayang Kulit sendiri merupakan kekayaan Indonesia yang wajib di lestarikan dan dimanfaatkan untuk penyebaran dakwah Islam serta pembentukan karakter kebudayaan (Shohifatin, 2023). Dalam pengaplikasiannya, sebuah pertunjukkan kesenian wayang kulit hingga saat ini selain menjadi sarana dakwah, hiburan, namun juga dijadikan sebagai salah satu dalam upacara-upacara adat seperti: bersih desa, ngruwat, ulang taun desa dan lain sebagainya

Wayang adalah salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni

pahat, dan juga seni perlambang. Wayang merupakan salah satu media untuk mempererat rasa kekeluargaan di antara masyarakat. Dalam wayang kulit sendiri dibagi menjadi beberapa bagian yang ditampilkan oleh dalang seperti lakon, karakter, tema pertunjukkan dan sebagainya. Lakon pada cerita wayang hanya terwujud saat pembukaan dan penutupan tirai pertunjukan. Sebelum dan sesudahnya tidak ada lakon, yang ada hanyalah naskah lakon yang berkali-kali dimainkan selalu berubah-ubah kondisi artistiknya, tergantung pada siapa dan dimana dimainkannya. Adapun naskahnya tetap mempunyai kualitas artistik (Maula, 2021).

Kesenian wayang sudah menjadi tradisi dan budaya yang telah mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter serta eksistensi Bangsa Indonesia. Wayang tidak hanya pertunjukan yang bersifat menghibur, tetapi juga sarat akan nilai-nilai falsafah hidup. Dalam cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Wayang kulit dalam satu kotak wayang dapat dikatakan sebagai gambaran jiwa atau watak manusia (Subagya, 2013). Ada yang baik dan jahat, ada kebatilan dan keburukan. Pertunjukan wayang bukan semata-mata hiburan tetapi lebih bersifat seremonial keagamaan.

Dalam hal ini dijeaskan menurut teori interaksionisme simbolik menurut Georgr Herbert Mead bahwa Teori ini menekankan pentingnya simbol dan interaksi sosial dalam membentuk makna. Wayang kulit sebagai bentuk kesenian sarat makna simbolik yang dapat memperkuat identitas kolektif dan kerukunan sosial melalui pemahaman bersama. Penonton dan pelaku wayang kulit berinteraksi melalui simbol-simbol budaya (tokoh, lakon, nilai moral), yang membentuk pemahaman bersama dan mempererat hubungan sosial (Sapriana, 2010)

Jadi menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, pengertian kesenian wayang kulit adalah suatu seni pertunjukan tradisional Indonesia yang harus terus dilestarikan, pertunjukan wayang kulit yaitu menggunakan boneka-boneka kulit tipis berbentuk tokoh-tokoh tertentu untuk menceritakan berbagai kisah atau cerita yang dimainkan. Pertunjukan ini diiringi oleh gamelan dan dipimpin oleh seorang dalang yang menggerakkan wayang tersebut serta menyuarakan dialog karakter-karakter tokoh cerita yang di mainkan. Wayang kulit merupakan perpaduan antara seni rupa, musik, sastra, dan drama, serta memiliki nilai-nilai budaya, filosofi, dan spiritual yang mendalam, serta

wayang kulit mempunyai kesan yang mendalam pada pencerminan karakter sosial masyarakatnya.

5. Pengertian Kerukunan Sosial

Kerukunan menurut Paulus Wirutomo yaitu upaya mempersatukan makhluk sosial dengan memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman baik individu maupun kelompok dengan menggunakan konsep-konsep tertentu agar tercipta integrasi sosial dalam masyarakat (Wirutomo, 2012). Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam penelitian (Fuadi, 2020), kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keragaman dalam kehidupan sosial, baik budaya, etnis maupun agama untuk mencapai tujuan bersama.

Kerukunan menurut Franz Magnis Suseno yaitu berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, tentram yang bermaksud untuk saling membantu. Keadaan yang harmonis dalam masyarakat merupakan tujuan dari konsep kerukunan. Dalam hal ini yang dimaksud keadaan harmonis yaitu ketika semua umat berada dalam kondisi yang damai antara satu dengan yang lainnya, saling menerima, saling bekerja sama, dan dalam kondisi yang tenang. Konsep kerukunan diharapkan dapat diwujudkan

dalam interaksi sosial terutama dalam kehidupan masyarakat (Magnis-Suseno, 1984).

Menurut teori integrasi sosial Talcott parsons berpendapat bahwa menekankan pentingnya nilai bersama (value consensus) dalam menciptakan integrasi sosial. Kesenian seperti wayang kulit bisa menjadi mekanisme pewarisan nilai yang mendukung integrasi. Wayang kulit sebagai sarana transmisi nilai yang memperkuat keterikatan sosial dan keharmonisan (Nasir & Arman, 2024). Berdasarkan definisi di atas secara umum maka dapat penulis simpulkan bahwasanya kerukunan adalah suatu sikap seseorang untuk menghargai kebebasan orang lain dan memberikan kebenaran atas keberagaman untuk mendapatkan pengakuan HAM yang bersifat harmonis dan damai meskipun mereka berbeda secara budaya, suku, agama, ras dan golongan.

6. Faktor – Faktor Pembentuk Kerukunan Sosial

Faktor-faktor kerukunan sosial adalah berbagai elemen yang mendukung terciptanya dan terpeliharanya hubungan yang harmonis dan saling menghargai di antara anggota masyarakat (Harahap et al., 2023a). Sedangkan menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger menyebutkan bahwa budaya dan kesenian merupakan

konstruksi sosial yang dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi. Wayang kulit dipahami dan dimaknai bersama oleh masyarakat sehingga dapat menjadi sarana pembentukan realitas sosial yang harmonis. Wayang kulit menjadi media konstruksi nilai dan norma yang disepakati, termasuk nilai kerukunan (Baroroh, 2020). Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi kerukunan sosial:

- a. Pendidikan dan Kesadaran Sosial : Pendidikan yang baik meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kerukunan sosial. Kesadaran akan keberagaman dan penghormatan terhadap perbedaan diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal, yang membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi (Kahfi et al., 2024).
- b. Toleransi dan Penghormatan terhadap Perbedaan : Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam suku, agama, ras, dan budaya. Sikap toleransi membantu masyarakat hidup berdampingan secara damai, meskipun memiliki pandangan dan kebiasaan yang berbeda (Khoerunisa, 2019).
- c. Komunikasi yang Efektif : Komunikasi yang terbuka dan jujur membantu dalam menyelesaikan kesalahpahaman dan mencegah konflik. Dialog antar

kelompok atau individu memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan sosial dengan memungkinkan penyelesaian masalah melalui musyawarah (Munthe, 2024).

- d. Adanya Nilai dan Norma Sosial : Nilai dan norma sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat, seperti gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas, membantu memperkuat kerukunan sosial. Norma ini menjadi pedoman perilaku yang mendorong hubungan harmonis antar anggota masyarakat (Rizky, 2023).
- e. Keadilan Sosial dan Ekonomi : Keadilan dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan hak-hak dasar merupakan faktor penting dalam kerukunan sosial. Ketidakadilan sosial dan ekonomi dapat menimbulkan ketidakpuasan dan konflik, sedangkan keadilan mempromosikan rasa saling menghormati dan persatuan (Faturohman & AriKinanti, 2024).
- f. Peran Pemimpin dan Tokoh Masyarakat : Pemimpin, baik formal maupun informal, memiliki pengaruh besar dalam membangun dan menjaga kerukunan sosial. Tokoh masyarakat yang dihormati dapat menjadi panutan dalam menggalang kerukunan dan memfasilitasi penyelesaian konflik (Rosadi et al., 2024).

g. Kebijakan dan Hukum yang Adil : Pemerintah memiliki peran penting dalam memastikan kerukunan sosial melalui penerapan kebijakan dan hukum yang adil. Kebijakan yang mendorong inklusi sosial, mencegah diskriminasi, dan melindungi hak-hak semua warga negara sangat penting dalam membangun kerukunan sosial (Yunita et al., 2024).

Dengan memahami dan memelihara faktor-faktor kerukunan berdasarkan yang di jelaskan diatas, kerukunan sosial dapat terus ditingkatkan, sehingga masyarakat dapat hidup dengan damai dan harmonis, meskipun di tengah keberagaman dan perselisihan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

7. Faktor – Faktor Pemecah Kerukunan Sosial

a. Perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-Golongan)

Keragaman yang ada di negara Indonesia ini yang meliputi Ras, Agama, Suku, Golongan ada istiadat, budaya, telah lama terbangun dan sudah di canangkan oleh para pendiri bangsa dan di rumuskan dalam bingkai kesatuan yang memiliki makna “ Bhinka Tunggal Ika” dalam hal ini memiliki arti perbedaan yang ada di satukan dalam sebuah ikatan. Di akui atau tidak bahwa perbedaan bisa menjadi sumber masalah jika tidak segera di antisipasi sejak

dini, karena perbedaan akan membuat problem-problem baru di masyarakat, terbukti dari perbedaan itu muncul di sekitar lingkungan kita (Tabi'in, 2020).

Permasalahn itu “korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu” Problem di atas yang marak terjadi di negara kita tidak lain lagi karena diakibatkan oleh persingungan antar golongan, ras, suku maupun agama, yang di antara golongan-golongan yang ada terbut mengangap bahwa golongan mereka yang paling benar (Tabi'in, 2020).

Sebagai latar belakang banyaknya kasus kekerasan yang menyangkut suku, agama, dan ras (SARA) meningkat drastis sepanjang 2012 hingga 2013 bahkan sampai tahun 2019, terakhir bias kita lihat saat kontestasi politik pemilihan gubernur dan wakil gubernur yang kemudian banyak muncul isu sara di sana sini. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan karena Indonesia sangat kaya akan perbedaan. Sumpah Pemuda dan Bhinneka Tunggal Ika dicerai oleh pihak-pihak yang tidak memiliki

kesadaran akan pentingnya persatuan bangsa (Tabi'in, 2020).

b. Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi

Kesenjangan sosial ekonomi merupakan adanya ketidak seimbangan antara pemenuhan kebutuhan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Terdapat golongan Masyarakat yang dengan sangat mudah memenuhi kebutuhan ekonominya, dan sebaliknya terdapat golongan Masyarakat yang tidak mudah dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dan supaya bisa memenuhi harus berusaha keras untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Tidak seimbangnya distribusi sumber daya, kesempatan, dan akses layanan penting dalam masyarakat itulah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial ekonomi masyarakat (Septiani et al., 2022).

Sebagaimana yang kita ketahui di Indonesia bahwa ketidak merataan masih sering terjadi terutama antara masyarakat yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Kesenjangan sosial ekonomi juga mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan peluang individu dalam masyarakat yang meliputi perbedaan pendapatan

antara kelompok-kelompok, akses terhadap layanan kesehatan serta pendidikan yang berkualitas, kesempatan kerja yang adil, dan kemampuan untuk mengakses sumber daya dan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan juga dapat mengakibatkan polarisasi yang meningkat antara kelompok kaya dan miskin sehingga menciptakan tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks dalam masyarakat serta pembangunan yang berkelanjutan (Rambe & Hidayat, 2021).

Menurut Soerjono Soekanto ketimpangan sosial adalah ketidak sesuaian antara unsur budaya atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Kesenjangan sosial adalah suatu kondisi dimana ada hal yang tidak seimbang dalam masyarakat baik secara personal maupun kelompok. Ketimpangan sosial yang terbentuk dari sebuah ketidakadilan distribusi banyak hal yang dianggap penting oleh masyarakat. Kesenjangan juga seringkali dikaitkan dengan adanya suatu perbedaan yang sangat nyata, dan dapat dilihat dalam segi keuangan masyarakat, seperti kekayaan harta. Terlebih untuk hal kesenjangan dalam bidang ekonomi. Sekarang ini sangat mudah dilihat dari adanya potensi serta

peluang yang tidak sama dalam posisi sosial di masyarakat (Augustia et al., 2024).

Gejala yang muncul di dalam lapisan masyarakat karena adanya bentuk perbedaan dalam hal keuangan dan yang lainnya di antara masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu merupakan kesenjangan sosial. Dengan adanya suatu bentuk perbedaan yang nyata dan mudah bisa dilihat dalam segi keuangan masyarakat yang meliputi nilai kekayaan harta. Selain itu kesenjangan sosial ekonomi juga bisa dilihat dari barang maupun jasa, kekayaan, imbalan/ gaji, hukum, dan kesempatan yang diperoleh pada setiap individu masyarakat (Augustia et al., 2024).

c. Politik Identitas

Dalam praktiknya, politik identitas bagaikan dua mata pisau, ia dapat menjadi positif maupun negatif. Di Indonesia, tren isu politik identitas kian menguat sehingga memitigasi akumulasi negatifnya. Artikel ini fokus untuk membedah tanda-tanda, penyebab, dan konsekuensi negatif dari politik identitas sebelum dan sesudah Pemilihan Umum (Pemilu) dengan menggunakan refleksi kritis sebagai paradigma dan tinjauan literatur maupun wawancara sebagai metode (Abadi et al., 2023).

d. Penyebaran Berita Hoaks dan Propaganda Negatif

Dengan kemajuan teknologi telah mendorong munculnya berbagai fitur layanan media sosial yang semakin inovatif, menarik, dan variatif. Perkembangan teknologi ini berdampak pada peradaban manusia, terutama yang berkaitan dengan interaksi multidimensional maupun multilateral. Manfaat media sosial disertai oleh sisi negatif, seperti fitnah, konflik, disintegrasi bangsa, dan separatisme. Pendidikan memiliki peran penting dalam menggunakan media sosial. Jika tidak, media sosial hanya akan digunakan sebagai media untuk melakukan kejahatan, termasuk menyebarkan kata-kata tendensius, tipuan, dan propaganda (Nugraha, 2019).

e. Perbedaan Kepentingan dan Konflik Antar-Kelompok

Konflik antar kelompok dinyatakan dalam berbagai bentuk dan dalam banyak situasi yang berbeda dalam semua masyarakat. Dalam organisasi, perbedaan yang dikelola dengan buruk antar departemen atau antara faksi-faksi dalam unit yang sama dapat mengendorkan semangat, menciptakan permusuhan, dan mengurangi motivasi dan produktivitas. Dalam lingkungan komunitas, perpecahan antara kelompok-kelompok kepentingan

pada isu-isu sosial penting dapat menyebabkan polarisasi dan permusuhan, sementara konflik intensitas rendah antara kelompok-kelompok etnis, ras, atau agama dinyatakan dalam prasangka, diskriminasi, dan aktivisme sosial untuk mengurangi kesenjangan (Yahya & Ali, 2021).

Pada tingkat masyarakat, konflik intensitas tinggi antara kelompok identitas tersebut dalam hal yang lebih luas dapat pecah menjadi perang etnopolitis, yang melibatkan komunitas internasional serta aktor-aktor lokal. Di semua tingkat interaksi manusia, konflik yang ditangani dengan buruk antara pemerintah dan konstituen atau antara mayoritas dan minoritas dapat menyebabkan frustrasi dan keterasingan di kedua pihak. Bahkan, di mana pun ada perbedaan penting antar kelompok, adanya potensi konflik antar kelompok yang merusak (Yahya & Ali, 2021).

Dari sudut pandang yang umumnya dianut dalam ilmu sosial, konflik antar kelompok tidak hanya masalah mispersepsi atau kesalahpahaman, tetapi didasarkan pada perbedaan nyata antar kelompok dalam hal kekuatan sosial, akses ke sumber daya, nilai-nilai hidup yang penting, atau ketidakcocokan penting lainnya. Namun, sumber-sumber

realistis konflik ini biasanya diperburuk oleh proses subyektif dalam cara orang-orang melihat dan menafsirkan dunia dan dalam cara kelompok berfungsi dalam menghadapi perbedaan dan ancaman (Fisher, 2016).

Sebagai individu dan dalam kelompok, manusia tidak dilengkapi secara penuh untuk menangani perbedaan penting antara dirinya dan orang lain, dan sering terlibat dalam perilaku yang membuat situasi lebih buruk, kecuali tersedia proses dan lembaga sosial bagi mereka untuk mengelola ketidakcocokan mereka secara efektif. Ketika perbedaan ini ditangani secara konstruktif, konflik tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran, kreativitas, dan perubahan sosial menuju dunia yang lebih plural, harmonis, dan adil (Fisher, 2016).

f. Kurangnya Pendidikan Toleransi dan Multikulturalisme

Indonesia adalah negara dengan populasi yang sangat besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan sebanyak 278,6 juta jiwa. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang banyak, Indonesia adalah negara yang kaya raya. Kekayaannya tidak hanya terletak pada sumber daya

alam, tetapi juga pada keragaman suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan tradisi adat yang ada. Oleh sebab itu, ragam kekayaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Dengan kemajemukan dan keberagaman tersebut, perlu menanamkan sikap toleransi kepada siswa sekolah dasar atau sejak usia dini sudah di tanamkan sikap-sikap toleransi sehingga terciptanya kebersamaan untuk saling menghargai dan menghormati setiap keberagaman yang ada (Handayani et al., 2024).

8. Peran Kesenian Dalam Menjaga Kerukunan Sosial.

Kesenian memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan sosial, terutama dalam masyarakat yang beragam. Melalui seni, masyarakat dapat saling mengenal dan memahami budaya yang berbeda, sehingga mengurangi stereotip dan prasangka. Seni tradisional seperti tari, musik, dan seni rupa menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, sementara seni modern sering menjadi sarana komunikasi lintas budaya dan agama. Bahasa universal yang dimiliki seni mampu menyampaikan pesan tanpa batasan, mempererat hubungan antar individu maupun kelompok.

Kegiatan seni juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan membangun solidaritas. Festival budaya, pameran seni, atau pentas kolaboratif mendorong partisipasi aktif dari berbagai komunitas, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat hubungan sosial. Seni bahkan dapat berperan dalam menyelesaikan konflik dengan cara damai, seperti melalui teater komunitas yang mengangkat isu-isu sosial dan mengajak masyarakat berdialog secara kreatif. Dalam konteks ini, kesenian menjadi alat untuk menyampaikan pesan moral yang mendorong toleransi dan saling pengertian (Widiastuti, 2013).

Selain itu, seni mempererat identitas kolektif masyarakat dengan memelihara keragaman sekaligus memperkuat rasa persatuan. Lagu, simbol seni, atau pertunjukan budaya menjadi pengingat akan nilai-nilai kebersamaan yang dimiliki bersama. Seni juga sering digunakan dalam acara hiburan massal, seperti festival atau konser, yang menciptakan suasana kebersamaan dalam momen santai. Aktivitas ini mampu menyatukan berbagai kelompok masyarakat dalam pengalaman yang menyenangkan dan positif (Wulandari, 2020).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, kesenian berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat,

menciptakan ruang untuk dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Contoh praktiknya seperti Pekan Kebudayaan Nasional di Indonesia, menunjukkan bagaimana seni dapat mempromosikan kerukunan. Melalui seni, masyarakat diajak untuk memahami keberagaman sebagai kekayaan, bukan perbedaan yang memecah belah. Dengan demikian, kesenian menjadi elemen penting dalam menciptakan harmoni sosial.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian Indonesia yang relevan dengan judul skripsi Eksistensi Kesenian Wayang Kulit Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Sumber Arum, Kab. Seluma, dengan tujuan untuk memudahkan gambaran yang jelas dan konkrit tentang permasalahan yang ada :

NO	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sarpani	Kesenian Wayang Sebagai Media Kerukunan Umat Beragama Di	1. Ruang lingkup penelitian yaitu tentang kesenian wayang	1. Lokasi penelitian erdahulu adalah di Desa Tunjungharjo , Kecamatan

		Desa Tunjungharjo, Kecamatan Tegowawu, Kabupaten Grobogan)	2. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif	Tegowawu, Kabupaten Grobogan). 2. Aspek kajian tentang kerukunan antar umat beragama
2.	Lia Hikmatul Maula	Peran Wayang Kulit Sebagai Media Dalam Meningkatkan Karakter Religius Masyarakat Desa Gajah Sambit Ponorogo.	1. Ruang lingkup penelitian yaitu tentang kesenian wayang. 2. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif	1. Lokasi penelitian terdahulu adalah di Desa Gajah Sambit Ponorogo. 2. Aspek kajian tentang karakter rekigius masyarakat.
3.	Riska Yuli Andriani	Pesan Dakwah Tentang Kerukunan	1. Ruang lingkup penelitian yaitu	1. Lokasi penelitian terdahulu adalah di

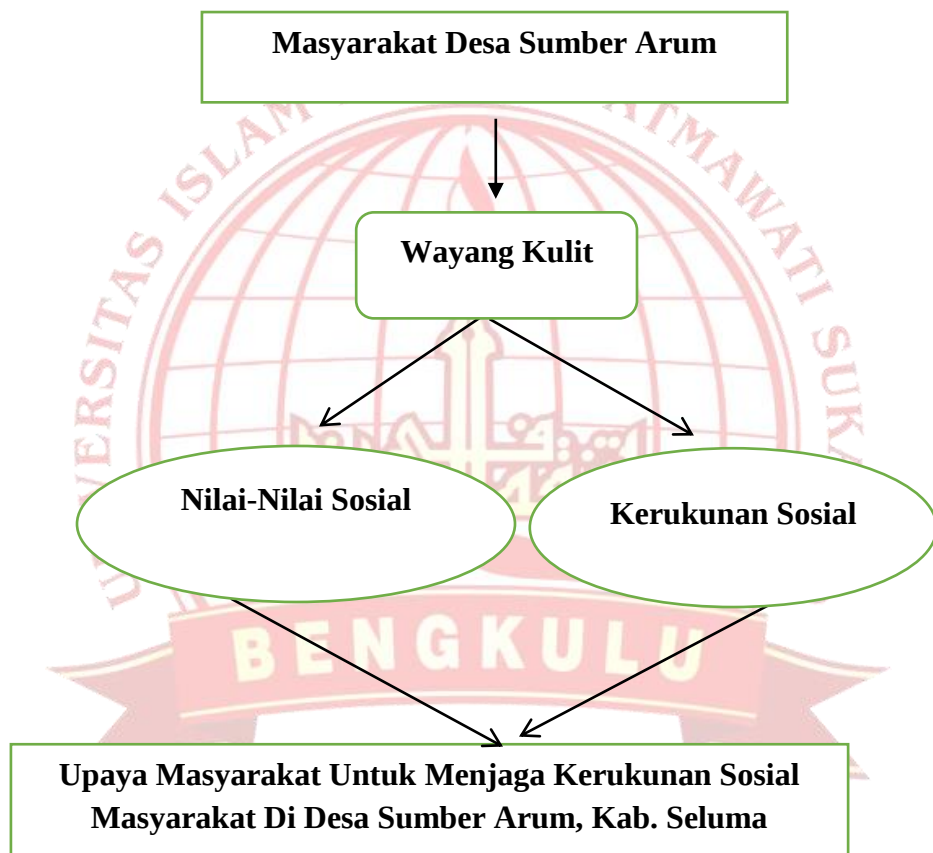
		Hidup Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.	tentang kesenian wayang. 2. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif.	Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran. 2. Aspek kajian penelitian tentang kerukunan hidup antar umat beragama.
4.	Shohifatin nur arifin	Nilai nilai pendidikan islam dalam pertunjukan wayang kulit pada tradisi sedekah bumi di desa kalisalak kecamatan kebasen	1. Ruang lingkup penelitian yaitu tentang kesenian wayang. 2. Jenis penelitian adalah deskriptif	1. Lokasi penelitian terdahulu adalah di desa kalisalak kecamatan kebasen kabupaten banyumas 2. Aspek

		kabupaten banyumas	kualitatif.	kajian penelitian tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dala pertunjukan wayang.
--	--	-----------------------	-------------	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu jenis model atau sebuah gambaran sehingga menghasilkan konsep yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai suatu hubungan yang terjadi antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwasanya kerangka berpikir itu sebagai inti dari rumusan masalah, yang telah dibuat sesuai dengan berdasarkan suatu proses yang sistematis secara deduktif rinci yang berfungsi untuk menghasilkan beberapa konsep yang tersusun. Hal tersebutlah yang dapat mempermudah peneliti untuk meneliti lebih dalam sesuai dengan rumusan masalah sesuai dengan hipotesis pada jenis penelitiannya tersebut. Adapun, dari penjelasan diatas maka, peneliti merumuskan kerangka berpikir pada judul Eksistensi

Kesenian Wayang Kulit Dalam Menjaga Kerukunan Di Desa Sumber Arum, Kab.Seluma, yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir